

STUDI ETNOGRAFI PROSES PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI DENDANG SALUANG

Isa Hidayati

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
isahidayati@unimed.ac.id

May Sari Lubis

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Maysarilubis27@unimed.ac.id

Zahratul Qalbi

Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
zahratulqalbi@unib.ac.id



Abstract: *This study aims to see the process of character education for early childhood through dendang saluang in Nagari Saribu Rumah Gadang, Solok Selatan. This type of research is qualitative with an ethnographic approach. Analysis of the data used is the Spradley model. The research data obtained by observation, documentation and interviews. The results of this study indicate that the process of character education through dendang saluang consists of 3 processes are moral knowing, feelings about morals and moral behavior. Dendang Saluang will be a media character education for early childhood when this process are carried out during the Dendang Saluang activity.*

Keywords: *early childhood; character education; dendang saluang*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pendidikan karakter anak usia dini melalui dendang saluang di Nagari Saribu Rumah Gadang, Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data yang digunakan yaitu model Spradley. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendi-

dikan karakter melalui dendang saluang terdiri atas 3 proses yaitu pengetahuan tentang moral (moral *knowing*), perasaan tentang moral (moral *feeling*), dan perilaku bermoral (moral *behavior*). Dendang Saluang akan menjadi media pendidikan karakter anak usia dini ketika proses ini dilakukan saat aktifitas Dendang Saluang berlangsung.

Kata Kunci: anak usia dini; pendidikan karakter; dendang saluang

A. Pendahuluan

Suku-suku di Indonesia terkenal dengan budaya yang khas, salah satunya adalah suku Minang yang berasal dari Sumatera Barat. Masyarakat Minang dikenal dengan pemegang teguh falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” maksudnya orang Minang sangat memegang erat nilai-nilai agama islam dalam melakukan setiap tindakannya (Izmi, 2019). Selain itu orang Minang juga dikenal sebagai orang-orang pekerja keras dengan tingkat ketahananmalangannya yang tinggi. Nilai-nilai karakter yang kuat itu selalu dijaga dan diajarkan kepada anak cucu mereka melalui contoh dan pembiasaan sehari-hari. Selain itu nilai-nilai karakter tersebut juga dikembangkan di sekolah maupun kegiatan di rumah dan lingkungan masyarakat anak. Penelitian di masyarakat adat Tengahan menjelaskan bahwa kearifan lokal dari suatu masyarakat juga dapat digunakan dalam membangun karakter anak (Marhayani, 2016). Pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat dapat dilakukan melalui pengenalan berbagai bentuk nilai-nilai lokal sehingga anak mengenal lebih dalam nilai-nilai yang familiar dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi tingkah laku, menjadi tokoh teladan bagi anak, serta menegakkan aturan adat agar anak memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap tertanam dan terintegrasi dalam pemikiran dan tindakan. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat adat Tengahan seperti kepedulian agama, lingkungan, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab pelestarian tradisi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Pelajaran diambil dari nilai kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungan dan dialami oleh siswa. Dengan demikian,

siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka dari itu pendidikan karakter bisa melalui kegiatan siswa di sekolah dengan menggunakan kearifan lokal misalnya dengan mengorganisir dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti tarian dan nyanyian daerah.

Seperti masyarakat Tengahan di atas, suku Minang juga mengenalkan karakter di keluarga, sekolah formal dan juga belajar melalui kegiatan seni yang dilakukan daerah setempat. Salah satu daerah Minang yang menggunakan kegiatan seni sebagai media dalam mengenalkan karakter dari kecil adalah Nagari Saribu Rumah Gadang, kawasan ini berada di Jorong Koto Baru kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Kegiatan seni yang digunakan adalah melalui dendang Saluang. Dendang diartikan sebagai nyanyian, yang berarti mengeluarkan suara hati atau menyampaikan apa yang terasa dalam hati kepada seseorang dengan bernyanyi (Kasmi, 2017). Hal tersebut dapat berupa gembira, kecewa, lucu, rasa cinta, sedih ataupun ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Jadi Berdendang berarti bernyanyi dengan tujuannya untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya dendang yang bersifat gembira mempunyai tujuan untuk menghibur hati yang sedang bersedih, dendang pujian kepada Sang Pencipta yang diperdengarkan kepada anak ketika mau tidur bertujuan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur. Berbagai jenis dendang yang ada di Sumatera Barat tergantung dari daerah asalnya dan makna yang ingin disampaikan. Biasanya dendang diiringi oleh alat musik seperti saluang dan rebana. Ada juga dendang yang digunakan orangtua untuk menidurkan anaknya ataupun menghibur anak yang menangis. Dendang jenis inilah yang disebut dengan dendang Saluang, namun dalam pelaksanaannya tidak menggunakan alat musik Saluang hanya iramanya saja yang menyerupai dendang Saluang. Iramanya yang merdu, disampaikan dengan penuh penghayatan, bahasanya sederhana serta mempunyai makna tertentu yang ingin disampaikan.

Tradisi menidurkan anak dan menghibur anak yang menangis menggunakan dendang Saluang ini semakin lama semakin pudar, karena efek dari perkembangan zaman yang akhirnya orangtua lebih suka menidurkan anak menggunakan

lagu yang diperdengarkan melalui *Handphone* (Fitrianti & Zulfahdli, 2019). Padahal tradisi ini selain mengajarkan anak norma-norma melalui nyanyian namun juga akan semakin membuat anak mempunyai kelekatan dengan orangtuanya karena interaksi yang dilakukan. Namun di daerah Koto Baru tradisi ini masih dipertahankan karena daerah ini merupakan desa adat yang disebut sebagai Kawasan Saribu Rumah Gadang (Pristiwasia, 2017). Rumah penduduk di daerah ini berbentuk seperti rumah adat Sumatera Barat atau sering disebut Rumah Gadang, makanya muncullah sebutan *Kawasan Saribu Rumah Gadang*. Selain daerahnya yang mempertahankan suasana Minangkabau tempo dulu, tradisi dan adat istiadat Minang sangat kental disini namun sudah mengenal perkembangan teknologi. Anak-anak usia dini masih tidur di ayunan yang terbuat dari rotan ataupun ayunan kain panjang yang diikatkan pada pintu kamar tidurnya. Sambil diayun anak usia dini didengarkan lagu-lagu berbahasa Minang yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang tinggi.

Dendang Saluang dapat menjadi salah satu media dalam mengembangkan karakter anak, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Taiwan (Lee, 2016) tentang pengembangan karakter melalui musik daerah. Pengembangan nilai-nilai karakternya itu berfokus pada kepedulian, rasa hormat, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hasil yang diperoleh adalah ketika aktivitas musik digabungkan dengan pengembangan karakter, anak-anak lebih siap secara proaktif mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi musik menjadi salah satu media yang dapat mengembangkan kecakapan hidup anak. Karakter anak usia dini di *Nagari Saribu Rumah Gadang* dibandingkan daerah lain di sekitarnya dapat dikatakan lebih bagus, apalagi pada karakter religiusnya. Ini dapat dibuktikan ketika observasi awal peneliti menemukan bahwa ada salah satu anak usia dini yang berasal dari daerah ini yang menjadi menjadi berani untuk tampil menjadi finalis Hafiz cilik yang diadakan salah satu stasiun TV swasta di Indonesia pada tahun 2016. Selain itu ketika diadakan lomba Dai Cilik pada bulan Ramadhan maka rata-rata anak yang berasal dari *Nagari Saribu Rumah Gadang*

ini keluar menjadi pemenang. Sejak kecil anak diajarkan melalui dandang saluang untuk berani berbicara di depan umum serta rajin mempelajari agama. Dandang diperdengarkan setiap hari sehingga anak tanpa sadar telah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam dandang tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mempunyai keinginan untuk menggali lebih dalam tentang proses pendidikan karakter melalui dandang Saluang, karena mengingat belum ada penelitian yang membahas tentang ini sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan bahwa peneliti mempunyai keinginan untuk mendeskripsikan pemahaman tentang dandang Saluang yang menjadi salah satu media dalam menyebarkan karakter anak. Penelitian kualitatif penelitian yang mempunyai tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada konteks khusus alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2016). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnografi, peneliti memfokuskan pada suatu masyarakat terhadap nilai budaya dan seni dalam hal ini pendidikan karakter melalui dandang Saluang.

B. Pembahasan

Bentuk-bentuk tindakan karakter anak usia dini yang ditemukan oleh peneliti di *kawasan Saribu Rumah Gadang* yaitu: Mendengarkan cerita sebelum tidur, Meminta ibu mengulang cerita, Melihat cara ibu membersihkan tanaman, Memperhatikan cara kakak yang sedang shalat, Melihat ibu mengangkat jemuran padi, Mendengarkan dandang sebelum tidur, Mendengar penjelasan guru, Melihat banyak alat musik di balai pemuda, Membaca doa setelah melihat semua teman selesai menyiapkan makanannya, Tidak suka melihat sampah bekas makanan, Kasihan melihat orangtua yang sedang mencuci baju, Senang ketika berkumpul dengan teman, Senang melihat adik bermain dengan boneka, Berdiri di tepi jalan karena takut menghalangi orang yang lewat, Terkejut melihat teman jatuh, Tertarik melihat teman menari, Bernyanyi bersama, Menyiapkan makanan sendiri, Berdoa sebelum belajar,

Berdoa sesudah belajar, Membersihkan bekas makanan, Antri cuci tangan, Mencuci tangan setelah beraktifitas, Pulang sendiri ke rumah, Mencuci baju sendiri, Bermain bersama di sungai, Membantu orang tua bekerja di lading, Menjawab salam, Menyalami orang yang lebih tua, Ikut menyambut tamu dengan ramah, Mengaji sore hari di TPA, Bergantian menggunakan alat permainan, Bersemangat ketika bermain, Bermain permainan tradisional, Mengaji di masjid, Jujur ketika belanja di warung jujur, Berani berpendapat, Tertib ketika belajar, Memimpin teman-teman untuk membaca doa, Membaca bersama teman, Meminjamkan buku kepada teman, Berwudhu sebelum shalat, Mengikuti lomba, Belajar kesenian daerah, Ikut bergotong royong, Membantu menyusun barang dagangan, Menangkap ikan bersama, Mengulang hafalan Al-qur'an, Membantu teman belajar, Bersedekah, Membantu mengangkat jemuran, Memberi makan ayam

Tindakan-tindakan karakter tersebut terbentuk karena adanya integrasi 3 hal yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perilaku bermoral (Pembinaan et al., 2019). Karakter tersebut tidak terbentuk pada anak secara instan, butuh proses yang mesti dilalui agar anak mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter ini memerlukan kerjasama semua pihak di lingkungan anak secara berkesinambungan agar terbentuk karakter yang utuh pada diri anak.

Lingkungan pertama yang membentuk karakter anak adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat agar anak dapat menyerap nilai-nilai. Seperti masyarakat di kawasan saribu rumah gadang, salah satu cara yang dilakukan untuk mengenalkan karakter pada anak usia dini adalah melalui dendang saluang. Dendang saluang dinyanyikan ketika orang tua akan menidurkan anak dimulai semenjak anak masih kecil. Ini adalah salah cara yang paling awal untuk mengenalkan anak pada nilai-nilai yang ada disekitarnya.

Pembentukan menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu (1) pembiasaan diri anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan sehingga terbentuk perilaku tersebut, (2) pengertian kepada anak mengenai perilaku yang ingin dibentuk, (3) menjadi model dari perilaku yang ingin dibentuk.

Pengetahuan tentang moral juga bisa didapatkan anak dari kebiasaan mendengarkan lagu atau cerita tentang perilaku yang ingin diterapkan kepada anak (Walgito, 2010). Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Minang di kawasan saribu rumah gadang, agar anak mempunyai pengetahuan tentang moral maka selalu didengarkan dendang saluang yang sarat akan nilai-nilai kebajikan.

Langkah selanjutnya yaitu dengan membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya untuk berkomitmen dengan nilai-nilai moral. Mencoba mengajak anak merasakan penderitaan orang lain, misalnya dendang yang berisikan cerita tentang hari hujan namun ayah si anak masih bekerja di ladang. Ini akan menimbulkan perasaan untuk selalu menghormati orang tua karena kerja keras yang dilakukannya untuk anak. Seperti yang dijelaskan oleh Weissbourd dan Jones "*children learn empathy from watching us and from experiencing our empathy to them. When we emphasize with our children they develop trusting, secure attachments with us. Those attachment are key to their wanting to adopt our values and model our behavior, therefore to building their empathy for others*". Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dapat anak pelajari dari cara kita memperlakukannya. Oleh karena itu perlunya menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk mengetahui perasaan tentang nilai-nilai moral yang ingin anak pelajari.

Ketika anak sudah melewati dua tahapan di atas yaitu mempunyai pengetahuan dan perasaan tentang moral maka hasilnya adalah anak akan mempunyai karakter yang diinginkan dengan kata lain perilaku berkarakter merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya. Proses yang dialami anak ketika mendengarkan dendang saluang sebelum tidur bukan hanya sekedar nyanyian pengantar tidur saja namun beri nilai-nilai yang ingin dikenalkan kepada anak. Dendang saluang yang ingin disampaikan tidak hanya sekali, tapi berulang kali agar anak semakin mengenal nilai ingin dikenalkan. Nilai-nilai itu kemudian dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua sehingga akhirnya anak melakukannya dan menjadi pola kebiasaannya.

Pengetahuan moral anak selain dengan lirik dendang saluang juga terlihat pada aktifitas anak mengetahui doa ketika akan melakukan kegiatan, melihat Ibu yang sedang menjemur kain, melihat kakak yang akan shalat, mendengarkan dendang yang dinyanyikan ibu sebelum tidur, sedangkan perasaan moral terlihat pada aktifitas anak saat Senang ketika berkumpul dengan teman, Senang melihat adik bermain dengan boneka, Berdiri di tepi jalan karena takut menghalangi orang yang lewat, Terkejut melihat teman jatuh, Tertarik melihat teman menari. Sedangkan perilaku bermoral terlihat pada aktifitas anak antara lain Antri cuci tangan, Mencuci tangan setelah beraktifitas, Pulang sendiri ke rumah, Mencuci baju sendiri, Bermain bersama di sungai, Membantu orang tua bekerja di ladang, Menjawab salam, Menyalami orang yang lebih tua, Ikut menyambut tamu dengan ramah, Mengaji sore hari di TPA, Bergantian menggunakan alat permainan, Bersemangat ketika bermain, Bermain permainan tradisional, Mengaji di masjid, Jujur ketika belanja di warung jujur, Berani berpendapat.

Kegiatan-kegiatan yang selalu dibiasakan maka tidak hanya akan menjadi pengetahuan saja bagi anak tapi juga akan menjadi karakter yang akan melekat hingga dewasa (Purwanti & Haerudin, 2020). Begitu juga ketika anak selalu di dengarkan dengan dendang saluang maka proses karakter akan berlangsung pada anak tidak hanya tentang pengetahuan saja namun juga mengajak anak merasakan nilai-nilai yang ada pada lirik tersebut. Kebiasaan tersebut salah satunya dengan rutin orangtua mendendangkan anak (Khaerunnisa & Muqowim, 2020). Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut “apabila ketiga komponen karakter (pengetahuan moral, perasaan moral dan aktifitas moral) terdapat dalam proses menyanyikan Dendang saluang oleh orang tua kepada anak maka dapat disimpulkan bahwa dendang saluang bisa menjadi salah satu bentuk kegiatan dalam mengembangkan karakter anak”. Karena Proses pendidikan karakter pada Dendang Saluang melalui 3 tahap di atas maka dapat dikatakan bahwa Dendang Saluang adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter pada anak usia dini.

C. Simpulan

Ada beberapa tahapan yang mesti dilalui agar anak dapat menjadikan nilai yang ada pada dendang saluang menjadi karakternya dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan tersebut adalah Pengetahuan tentang moral, Perasaan tentang moral dan Perilaku bermoral Berdasarkan analisis penelitian maka dapat dirumuskan teori substantif “tahapan Pengetahuan tentang moral, Perasaan tentang moral dan Perilaku bermoral ada dalam dendang saluang maka dendang saluang berfungsi sebagai salah satu cara menanamkan karakter pada anak usia dini di kawasan saribu rumah gadang”.

Referensi

- Fitrianti, R., & Zulfahdli, Z. (2019). *Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Senandung (Lullaby) Ende Bue-bue Masyarakat Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli*. Jurnal Bahasa Dan Sastra. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/108878>
- Izmi, N. (2019). *Konsepsi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Pada Dunia Pendidikan*. Al-Karim, 4(2).
- Kasmi, W. M. (2017). *Dendang Mengasuh Anak di Kanagarian Maek*. In scholar.unand.ac.id/..
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636>
- Lee, A. (2016). *Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan*. International Journal of Music Education, 34(3).
- Marhayani, D. A. (2016). *Development of Character Education Based on Local Wisdom in Indegenous People Tengahan Sedangung*. JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning),

1(2), 66. <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i2.40>

Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.

Hasbi, M. dkk. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Pedoman_Penguatan_Karakter/V.10_Buku_Pedoman_PPK_PAUD.pdf

Pristiwasa, I. W. T. K. (2017). *Pengembangan kampung adat saribu rumah gadang solok selatan sebagai daerah tujuan wisata*. *Persona* 2(02).

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.